

NILAI SOSIAL DALAM CERPEN *SHABONDAMA*

Yuliani Rahmah*, Aprilya Eka Putri
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya

E mail* : yuliani.rahmah@live.undip.ac.id

Abstrak

Shabondama adalah salah satu cerpen karya Yoshio Toyoshima yang bercerita tentang seorang pesulap bernama Havons. Havons yang tidak rela dengan kematian anaknya berusaha mengembalikan kehidupan anaknya dengan bantuan seorang penyihir yang memberinya gelembung ajaib. Dengan gelembung-gelembung ini Havons melakukan perjalanan sambil mempertunjukkan sulapnya.

Perjalanan Havons tersebut menyiratkan pesan kebaikan seseorang terhadap masyarakat sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari nilai-nilai sosial yang melalui tindakan yang dilakukan para tokoh-tokoh dalam cerpen ini. Sebagai hasilnya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam cerpen ini meliputi nilai sosial yang mengacu pada kebaktian antar manusia, kebersamaan hidup dan nilai sosial yang mengacu pada tindakan adil terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui rangkaian peristiwa dan sikap para tokoh dalam menghadapi permasalahan dalam hidup mereka. Pesan yang tersampaikan dalam alur ceritanya menegaskan adanya fungsi sosial yang membuat cerpen *Shabondama* dianggap sebagai karya sastra yang mengajarkan sesuatu dengan jalan menghibur.

Kata Kunci : Nilai Sosial ; *Shabondama* ; Cerpen

Abstract

Shabondama is one of Yoshio Toyoshima's short stories that tells the story of a magician named Havons. Havons who is not willing to die of his son trying to restore his son's life with the help of a witch who gave him magic bubbles. With these bubbles Havons traveled while showing his magic.

*By using literature study approach this article will describe the social values during Havons' journey. Through the characters action and conflict this short story tried to implies a message of kindness to the surrounding community as a social values. As result it can be understood that the characters in this short story teach social values that refer to services between people, togetherness in life and fair actions towards others. With these values *Shabondama* short story has a social function as a literary work that teaches something in an entertaining way.*

Keywords : Social Values; *Shabondama* ; Short Story .

PENDAHULUAN

Cerita pendek atau yang sering disebut dengan cerpen adalah suatu bentuk prosa fiktif naratif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya

dibandingkan dengan karya-karya fiksi lain seperti novel. Semi (1993:34) menjelaskan bahwa: soal panjang pendek ukuran fisik cerpen, tidak menjadi ukuran yang mutlak. Karena kesingkatannya, jelas tidak mungkin cerpen diberi kesempatan untuk

menjelaskan dan mencantumkan segalanya. Dengan demikian cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dan dipadatkan oleh kemampuan imajinasi pengarangnya.

Sebuah cerpen pun sarat dengan berbagai nilai kehidupan yang ingin disampaikan pada pembacanya, seperti nilai moral, nilai edukasi, nilai sosial dan sebagainya. Untuk mendapatkan pemahaman utuh mengenai nilai kehidupan yang disajikan dalam sebuah cerpen, maka diperlukan ilmu/ pendekatan lain. Salah satunya adalah pendekatan sosiologi sastra yang dapat menjadi ilmu bantu untuk memahami nilai-nilai sosial yang disajikan dalam sebuah cerpen.

Shabondama adalah sebuah cerpen Jepang yang bercerita tentang fenomena sosial dalam sebuah kehidupan tokoh utamanya. Cerpen *Shabondama* ditulis oleh Toyoshima Yoshio yang merupakan sastrawan angkatan lama sejajar dengan Akutagawa Ryunosuke dan Kikuchi Kan. Toyoshima Yoshio lahir di Fukuoka dan merupakan salah seorang sastrawan yang ikut menerbitkan majalah sastra Shinsocho Karya-karyanya lain yang pernah terbit antara lain : *Yume no Tamago* (Telur Impian), *Machi no Shonen* (Remaja Kota), *Emirian no Tabi* (Perjalanan Emilian), *Shabondama* (Gelembung Sabun) dan lain-lainnya (Purnomo, 2010:444). Walaupun Toyoshima Yoshio tidak begitu terkenal seperti temannya Akutagawa Ryunosuke atau Kikuchi Kan namun ia sudah menerbitkan banyak karya seperti cerpen, novel, esei, dan terjemahan. Dan lewat karya-karya tersebut Toyoshima Yoshio menyandang gelar sastrawan muda yang berbakat. *Shabondama* sendiri merupakan cerpen yang diperuntukkan bagi anak-anak, yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tersampaikan secara sederhana. Salah satunya adalah nilai sosial yang menjelaskan bagaimana

kaitannya hubungan manusia dengan lingkungannya.

Cerpen *Shabondama* menceritakan tokoh ayah bernama Havons yang berjuang mencari nafkah untuk anaknya yang sedang sakit. Havons adalah seorang pesulap yang giat dalam bekerja. Pada suatu hari anaknya meninggal dunia akibat penyakit yang tak kunjung sembuh. Havons sangat terpukul dengan kenyataan tersebut. Havons sangat ingin melihat anaknya kembali hidup bagaimanapun caranya. Suatu hari Havons pergi ke hutan untuk meminta pertolongan nenek sihir yang menurut banyak orang sangat hebat.

Ketika Havons bertemu nenek sihir ia memohon pertolongan agar dapat membantu menghidupkan anaknya kembali. Sang nenek sihir berfikir hal tersebut tidak mungkin terjadi, karena tidak mungkin manusia yang sudah meninggal bisa hidup kembali. Akan tetapi, karena nenek sihir melihat kegigihan Havons, pada akhirnya nenek sihir tersebut mau membantu dan memberikan buah yang dapat mengeluarkan busa yang akan dijelaskan menjadi sebuah *Shabondama*. *Shabondama* tersebut dapat membantu Havons melihat anaknya kembali walau dalam bentuk gelembung sabun. Namun seiring berjalannya waktu Havons sadar bahwa kehidupan tidak ada yang abadi. Melalui cerpen ini pembaca diajak untuk melihat fenomena sosial melalui penggambaran kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya yang rela melakukan apapun untuk mengembalikan kehidupan anaknya tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada paparan kali ini penulis akan membahas bagaimana nilai sosial yang digambarkan dalam cerpen *Shabondama*.

Pembahasan mengenai cerpen *Shabondama* sudah pernah dilakukan,

salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Lintang Abimanyu mahasiswa Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada dengan judul skripsi “Kajian Psikologis Perilaku Obsesif Tokoh Havons dalam cerpen *Shabondama* karya Toyoshima Yoshio: Sebuah Tinjauan Psikologis Humanistik”. Dalam penelitiannya, selain membahas tentang unsur-unsur instrinsik juga dibahas tentang motif perilaku obsesif tokoh utama (Havons) ditinjau dari pemenuhan kebutuhan dasar dengan teori psikoanalisis Maslow. Dan sebagai hasilnya pada pemenuhan kebutuhan dasar tokoh Havons dan perilaku obsesifnya disebabkan karena Havons kehilangan sosok anak yang disayanginya. Dengan kata lain apabila kebutuhan dasar yang dimiliki dan cinta hilang, hal tersebut dapat menyebabkan seseorang berperilaku obsesif.

Penelitian nilai sosial terhadap karya sastra pun sudah banyak dilakukan, dan salah satunya terdapat dalam artikel yang terbit di Jurnal Korpus (2019) berjudul *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. Kajian Sosiologi Sastra*. Dalam artikel tersebut para penulisnya terlebih dahulu mendeskripsikan fakta cerita yang berhubungan dengan nilai sosial. Adapun nilai sosial yang muncul dalam novel tersebut antara lain : sabar, patuh, pemaaf, membantu orang lain, dan peduli orang lain.

Berbeda dengan kedua penelitian di atas, maka pada pemaparan kali ini penulis akan membahas mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat cerpen berjudul *Shabondama*

METODE

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah studi pustaka. Pendekatan Studi pustaka digunakan untuk membuat analisa terhadap masalah yang dikaji dengan literatur sebagai sumber data

primernya. Untuk memahami nilai-nilai sosial dalam sebuah cerpen maka perlu digunakan pula pendekatan sosiologi sastra. Dalam buku *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra* (2013:339-340), Ratna menjelaskan bahwa: Sebagai multi disiplin, maka ilmu-ilmu yang terlihat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukkan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka ilmu-ilmu yang terlihat antara lain adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik. Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka ada tiga model analisis yang dapat dilakukan antara lain: (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung pada karya sastra dan menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi. Umumnya disebut aspek ekstrinsik, model hubungannya disebut refleksi; (2) menemukan hubungan antar struktur, dengan model diektika; (3) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Menurut Sukatman dalam floklor Indonesia banyak ditemukan nilai-nilai sosial seperti kebaktian antar manusia, kebersatuan hidup, dan adil terhadap orang lain. Kemudian menurut Sumarjdo (1987), dalam khasanah sastra Indonesia modern nilai-nilai sosial dapat ditemukan dalam sastra Indonesia dari peroid balai pustaka sampai periode tujuh puluhan yang banyak mengungkapkan nilai-nilai sosial Indonesia, terutama kelas sosial menengah ke bawah.

Dalam sebuah karya sastra, nilai sosial akan berkaitan erat dengan fungsi sosial sastra. Fungsi sosial sastra menurut Watt (melalui Endraswara, 2008:81) akan berkaitan dengan pernyataan: seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam kaitan ini ada tiga hal yang perlu diungkap: (a) sudut pandang kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi; (b) sudut pandang bahwa karya sastra bertugas sebagai penghibur belaka; dalam hal ini gagasan “seni untuk seni” untuk mencapai *best seller* ; dan (c) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik sastra harus mengajarkan sesuatu dengan jalan menghibur. Dari kaitan yang bisa diungkap tersebut dapat dilihat bahwa nilai sosial kaitannya sangat luas dengan sastra. Dengan adanya nilai sosial pada karya sastra diharapkan dapat menjadi sebuah bahan ajar bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lain melalui cerminan yang tersaji pada sebuah alur cerita dalam karya sastra.

Nilai sosial yang dianggap banyak terdapat pada sebuah folklor nampaknya menjadi unsur pendidikan yang juga disampaikan pada cerita-cerita anak pada umumnya. Salah satunya pada cerita *Shabondama* sendiri. Nilai-nilai sosial yang antara lain meliputi kebaktian antar manusia, kebersamaan hidup, dan adil terhadap orang lain juga dapat kita temukan pada cerita anak *Shabondama*. Berikut nilai-nilai sosial yang penulis temukan dalam cerpen *Shabondama*

1. Kebaktian antar manusia

Kebaktian antar manusia dalam cerpen *Shabondama* ditunjukkan dengan kesetiaan antar manusia, rasa tolong menolong, dan menghormati sesama.

Kesetiaan antar manusia ditunjukkan oleh tokoh Havons pada saat ia setia memenuhi

perintah raja datang ke istana untuk menggelar pertunjukkan sulapnya dan kesetiaan pada janji untuk merahasiakan keberadaan sang nenek sihir dari masyarakat setempat. Salah satu wujud kesetiaan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

御殿の中の美しい庭で、王様はじめ多くの家来たちの前で、ハボンスはふしぎなシャボン玉の芸をしてみせました。王様はすっかり感心されました。

Di dalam kebun istana yang indah, memulai pertunjukkan di depan raja dan para pembantunya, Havons menunjukkan seni gelembung sabun. Paduka raja sangat kagum dengan pertunjukkan tersebut.
(Purnomo, 2009:464)

Kemudian rasa tolong menolong diperlihatkan tokoh nenek sihir yang menolong Havons agar dapat melihat anaknya kembali yang sudah meninggal. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut

考えてみると、お前の心はいかにも可哀さうだ。わたしが少し力をかしてあげよう。繰り替えし無患子の実と銀の鉢とがある。この鉢にの無患子の実の汁をしぼつて、それでシャボン玉を吹いて空に飛ばすと、そのシャボン玉が何でもお前の思ふ通りのものになる。死んだ子供に逢ひたい時には、心でさう思うへば、シャボン玉が子供の姿になる。ためしにやつてごらん。」

“setelah saya pikir, saya kabulkan permohonanmu. Dengan sedikit kekuatan yang saya miliki. Ini ada buah yang mengeluarkan busa dan mangkuk perak. Dengan buah yang dapat mengeluarkan busa di dalam mangkuk tersebut, akan berubah menjadi gelembung sabun yang dapat terbang ke langit, gelembung sabun tersebut bisa berubah bentuk

jika kita memikirkan apa yang kita inginkan. Kamu bisa bertemu dengan anakmu yang sudah meninggal, kalau kamu memikirkannya dalam hati, anakmu akan berubah menjadi gelembung sabun. Coba kamu buktikan” (Purnomo, 2009:454)

Sementara menghormati sesama yang juga termasuk pada kebaktian antar manusia yang dalam cerpen ini diperlihatkan sang pembantu raja dengan hormat mengerjakan perintah raja untuk memanggil Havons agar dapat memperlihatkan pertunjukannya di istana. Berikut kutipannya.

「お前のふしぎな芸当を聞かされて、王様がぜひ一度見たいと仰ぐせになつている。これからさつそく来ててもらいたい。」
さう使の者は言いました。

“Saya dengar anda merupakan seniman, paduka raja ingin melihat pertunjukkanmu. Beliau ingin anda menghadap” kata pembantu raja. (Purnomo, 2009:464)

2. Kebersamaan hidup.

Nilai tersebut dalam cerpen *Shabondama* ditunjukkan dengan saling menjaga dan tidak mempedulikan status sosial.

Sikap saling menjaga ditunjukkan oleh tokoh Havons sebagai tokoh ayah yang selalu bersama dengan anaknya, sampai membawanya ketika menggelar pertunjukkan sulap. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut

三角の帽子をかぶり、赤や青の着物を着、一人の子供をつれて、田舎の町々を濡り歩きました。

Havons berjalan mengelilingi kota satu ke kota lain dengan memakai topi segitiga, memakai jubah

bewarna merah dan biru, serta membawa seorang anak.

(Purnomo, 2009:448)

Adapun sikap tidak mempedulikan status sosial ditunjukkan oleh tokoh sang raja yang hadir bersama para pembantunya untuk melihat pertunjukkan sulap Havons, seperti yang terlihat pada kutipan berikut

御殿の中の美しい庭で、王様はじめ多くの家来たちの前で、ハボンスはふしぎなシャボン玉の芸を試みせました。王様はすっかり感心されました。

Di dalam kebun istana yang indah, memulai pertunjukkan di depan raja dan para pembantunya, Havons menunjukkan seni gelembung sabun. Paduka raja sangat kagum dengan pertunjukkan tersebut. (Purnomo, 2009:464)

3. Adil terhadap orang lain.

Sikap tersebut dalam cerpen *Shabondama* ditunjukkan dengan memberikan penghargaan kepada orang lain. Tindakan ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh sang raja ketika menawarkan pekerjaan di istana dan memberikan ijin kepada Havons menyandang gelar sebagai peniup gelembung sabun nomer satu di dunia. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut

だが、お前の芸は全く世界に二つとは見られないものだ。どうだ、今日からこのわしに仕へてはくれまいか。」

“Baik, saya melihat kamu memang seniman terbaik di dunia. Jadi, mulai sekarang kamu bisa bekerja di istana apa kau mau”. (Purnomo, 2009:464)

Sikap memberikan penghargaan kepada orang lain juga ditunjukkan oleh raja saat mengenang menghilangnya Havons, dengan menyimpan semua alat sulap (berupa mangkuk perak dan buah yang dapat mengeluarkan busa) Havons di istananya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut

誰にも、王様にも、さつぱりわけが分かりませんでした。そして、消え失せたハボンスの記念として、まつ黒な無患子の種と銀の鉢とは、王様の御殿に長く残されました。

Tidak seorang pun yang tahu, paduka raja pun tak tahu yang telah terjadi. Setelah itu, semua peralatan Havons seperti buah yang mengeluarkan busa yang sudah hitam, mangkuk perak tersebut di pajang di istana paduka raja. (Purnomo, 2009:472)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa fenomena sosial yang terjadi dalam cerpen *Shabondama* merupakan cerminan kehidupan yang terjadi pada sebuah masyarakat kelas bawah (tokoh Havons) yang berhubungan dengan masyarakat kelas atas yang direpresentasikan oleh tokoh raja. Perbedaan kelas diantara keduanya tidak menghalangi sang raja untuk melakukan kebaikan kepada tokoh Havons. Begitu pula Havons yang hidup berkekurangan tidak melepaskan tanggungjawabnya untuk berbuat baik pada orang-orang di sekitarnya. Bahkan tokoh nenek sihir yang sering dianggap jahat pun memberikan kebaktian antar manusia dengan menolong Havons mewujudkan keinginannya. Perbuatan tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut merupakan cerminan dari nilai-nilai sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat.

SIMPULAN

Nilai sosial dalam cerpen *Shabondama* mengacu pada tiga hal yaitu nilai yang mengacu pada kebaktian antar manusia, nilai sosial yang mengacu pada kebersamaan hidup dan nilai sosial yang mengacu pada adil terhadap orang lain. Nilai yang mengacu pada kebaktian antar manusia meliputi kesetiaan antar manusia, rasa tolong menolong, dan menghormati sesama. Nilai sosial yang mengacu pada kebersamaan hidup meliputi saling menjaga dan tidak mempedulikan status sosial, sementara nilai sosial yang mengacu pada adil terhadap orang lain adalah memberikan penghargaan kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui rangkaian peristiwa dan tindakan para tokoh dalam cerpen, sehingga dapat disimpulkan bahwa cerpen *Shabondama* secara fungsi sosial termasuk karya sastra yang mengajarkan sesuatu dengan jalan menghibur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Lintang. 2014. *Kajian Psikologis Perilaku Obsesif Tokoh Havons Dalam Cerpen Shabondama Karya Toyoshima Yoshio: Tinjauan Psikologi Humanistik*. Skripsi Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: tidak diterbitkan
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lindasari, Novita. dkk. 2019. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Tentang Kamu

Karya Tere Liye Kajian Sosiologi
Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*.3 (1)

Pujo, Purnomo Antonius. 2009. *Antologi
Kesusasteraan Anak Jepang*.
Surabaya: Era Media.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori,
Metode, dan Teknik Penelitian
Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar

Saini dan Sumarjdo. 1987. *Apresiasi
Kesusasteraan*. Jakarta: PT.
Gramedia Pustaka Utama

Sumber Internet :

[http://ejournal-
s1.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/
view/2422/2425](http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/2422/2425)

Diunduh tanggal 26 Februari 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial

Diunduh tanggal 29 April 2015

[https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/
article/view/7346](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/7346)

Diunduh tanggal 25 Mei 2019